

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum*, L) merupakan salah satu komoditas prioritas dalam pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia, yang cukup strategis dan ekonomis dipandang dari segi keuntungan usahatani (Asih, 2009). Pengembangan usahatani bawang merah di Indonesia diarahkan pada peningkatan hasil dan mutu produksi. Komoditi ini banyak diusahakan dan dikembangkan di Kabupaten Brebes Jawa Tengah, terutama di Kecamatan Larangan, Kecamatan Bulakamba, dan Kecamatan Wanasari merupakan tiga kecamatan dengan urutan teratas yang mempunyai jumlah usaha pertanian terbanyak khususnya bawang merah (BPS, 2013). Kabupaten Brebes merupakan sentra penghasil bawang merah, luas panen pada tahun 2011 seluas 23.957 ha, pada tahun 2012 seluas 23.131 ha, pada tahun 2013 seluas 24.910 ha, pada tahun 2014 seluas 30.954 ha, pada tahun 2015 seluas 26.645 ha, dan pada tahun 2016 seluas 32.434 ha (BPS, 2017). Hal ini menunjukkan luas panen bawang merah mengalami kondisi yang fluktuatif dan mengindikasikan usahatani bawang merah yang semakin banyak diusahakan mulai menghadapi masalah.

Masalah utama yang dihadapi petani bawang merah diantaranya luas lahan yang dimiliki, bibit yang digunakan, tenaga kerja, penggunaan pupuk organik, penggunaan pupuk NPK, dan penggunaan dosis pestisida yang digunakan. Salah satu faktor yang banyak berpengaruh terhadap tingkat produksi adalah luas lahan,

lahan sebagai media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam pengelolaan usahatani. Semakin luas lahan yang ditanami bawang merah maka semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan (Andriyani, 2014). Selain luas lahan, bibit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah. Penggunaan bibit dengan kualitas yang rendah akan berdampak pada hasil produksi. Pada umumnya untuk menghemat biaya, petani menggunakan bibit konsumsi sebagai bibit tanam secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama, akibatnya umbi bibit yang digunakan mempunyai mutu yang rendah. Hal ini dikarenakan bibit tersebut telah banyak terinfeksi oleh virus (Triharyanto *et al.*, 2013). Petani memilih menggunakan umbi bibit konsumsi sebagai umbi bibit yang akan ditanam karena kebanyakan petani kurang memiliki pendidikan yang cukup dampaknya petani tidak mengetahui kualitas dari pemilihan umbi bibit yang akan ditanam akan menghasilkan produksi dengan kuantitas yang rendah. Petani sebagai tenaga kerja bawang merah juga tidak mengetahui kandungan yang baik dari penggunaan pupuk organik seperti pupuk kandang.

Pupuk organik memiliki kemampuan untuk mempercepat proses pertumbuhan tanaman bawang merah secara merata pada permukaan tanah. Penggunaan pupuk organik yang cukup maka unsur-unsur hara makro dan mikro terpenuhi sehingga sel tanaman untuk pembentukan buah dan umbi bawang merah lebih sempurna (Samad, 2010). Selain pupuk organik, pupuk kimia juga dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi bawang merah. Penambahan unsur NPK dan S dibutuhkan untuk keseimbangan pertumbuhan tanaman bawang merah. Pupuk NPK adalah suatu jenis pupuk majemuk yang mengandung lebih dari satu

unsur hara yang digunakan untuk menambah kesuburan tanah (Maharaja *et al.*, 2015). Upaya peningkatan produksi bawang merah sebagai salah satu tindakan pemeliharaan tanaman adalah penggunaan pestisida. Pestisida adalah bahan kimia beracun, pemakaian pestisida yang berlebihan dapat menjadi sumber pencemaran bagi bahan pangan, air, dan lingkungan hidup (Badrudin dan Jazilah, 2010).

Permasalahan dari penggunaan faktor produksi yang tidak efektif dapat berdampak pada menurunnya hasil panen produksi bawang merah. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji pengaruh dari faktor faktor produksi seperti luas lahan, penggunaan bibit, tenaga kerja, penggunaan pupuk organik, penggunaan pupuk NPK, dan penggunaan pestisida terhadap produksi bawang merah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi petani bawang merah di Kabupaten Brebes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap produksi bawang merah?
2. Bagaimana pengaruh jenis bibit terhadap produksi bawang merah?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi bawang merah?
4. Bagaimana pengaruh pupuk organik terhadap produksi bawang merah?
5. Bagaimana pengaruh pupuk NPK terhadap produksi bawang merah?
6. Bagaimana pengaruh pestisida terhadap produksi bawang merah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis produksi bawang merah di Kecamatan Wanasari.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor produksi luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK dan pestisida terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Wanasari.

Manfaat penelitian ini adalah untuk penulis sebagai sumber informasi bagi petani di Kecamatan Wanasari khususnya dalam mengelola usahatani bawang merah. Manfaat untuk pemerintah terkait penelitian ini adalah sebagai referensi dalam menentukan kebijakan pertanian khususnya komoditi bawang merah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Serta manfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi penelitian dalam bidang yang sama.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Diduga produksi bawang merah di Kecamatan Wanasari lebih tinggi dari produksi bawang merah di Jawa Tengah
2. Diduga produksi bawang merah di Kecamatan Wanasari lebih tinggi dari produksi bawang merah di tingkat Nasional.
3. Diduga secara serempak luas lahan produksi, jumlah penggunaan bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK dan pestisida berpengaruh terhadap produksi bawang merah.

4. Diduga secara parsial luas lahan produksi, jumlah penggunaan bibit, tenaga kerja, pupuk organik, pupuk NPK dan pestisida berpengaruh terhadap produksi bawang merah.